PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU DALAM MELAKSANAKAN PROSES PEMBELAJARAN MELALUI SUPERVISI KLINIK DI SMA NEGERI 1 KODI

Oleh: :
Ahmad Abubakar
SMA Negeri 1 Kodi Kabupaten Sumba Barat Daya
Email: 71ahmad73@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertitik tolak dari kenyataan bahwa masih banyak guru di SMA Negeri 1 Kodi yang belum melaksanakan proses pembelajaran sesuai standar; mulai dari persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Hal ini tampak dari perangkat pembelajaran yang dibuat hanya sekedar pelengkap administrasi, melaksanakan pembelajaran secara tradisional, kurang sistematis serta kurang memperhatikan rnetode dan teknik pernbelajaran serta hasil penilain pembelajaran yang tidak mengikuti prosedur penilaian sesuai ketentuan.

Oleh karena itu penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Subjek penelitian ini adalah 15 orang guru SMA Negeri 1 Kodi. Desain Pelitian ini adalah Penelitian Tindak Sekolah dengan 4 tahapan, yaitu perencanaan, pelaksnaan, pengamatan dan evaluasi dan refleksi, yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Tiap siklus dilaksanakan selama 1 kali pertemuan selama 1,5 jam melalui Bimbingan Kelompok. Data diperoleh dari hasil daftar cocok yang diolah untuk memperoleh nilai masing-masing guru dalam mempersiapkan perangkat persiapan pembelajarn dan Perangkat penilaian, serta observasi untuk pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini termasuk penelitian deskriptif quantitatif.

Hasil yang diperoleh dari tindakan ini adalah terjadinya peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajarn. Dari 15 peserta yang mengikuti kegiatan ini, 10 orang (66, 66%) berhasil melampau nilai minimal 81 pada siklus 1 dan meningkat jumlahnya menjadi 14 orang (93,33%) pada siklus 2. Kalau diklasifikasikan nilai perolehan peserta, maka 9 orang (60,00%) memperoleh nilai Baik pada siklus 1, dan meningkat menjadi 10 orang (66,66%) pada siklus 2. Sedangkan yang memperoleh nilai amat baik adalah sebanyak 1 orang (6,67%) pada siklus 1, dan meningkat menjadi 4 orang (26,67%) pada siklus 2. Sedangkan untuk nilai rata-rata kemampuan guru dalam melakukan proses pembelajaran, terjadi peningkatan yang signifikan menjadi 81,80% pada siklus 1 dan menjadi 86,60% pada siklus 2 jika dibandingkan nilai rata-rata sebelum pelaksanaan tindakan yang hanya 64,20%.

Kata Kunci: Kemampuan guru, proses pembelajaran, supervisi klinik

PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, mengamanatkan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru yang berkaitan dengan pemahaman pendidik/guru dalam mengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan merencanakan program pembelajaran, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan melakukan penilaian.

Sejalan dengan itu, maka tugas dan tanggung jawab utama seorang guru / pengajar adalah mengelola pengajaran dengan lebih efektif, dinamis, efisien, dan positif. Hal ini ditandai dengan adanya kesadaran dan keterlibatan aktif antara subjek pengajaran; guru sebagai penginisiatif awal dan pengarah serta pembimbing, sedang peserta didik sebagai yang mengalami dan terlibat aktif untuk memperoleh perubahan diri dalam pengajaran. Selain itu, seorang guru harus memberikan kesan yang mendalam kepada peserta didik sehingga materi itu betul-betul dikuasai dan dipahami peserta didik, guru membuat umpan balik sesuai dengan materi yang dipelajari dengan profesional, serta bersama-sama peserta didik menyimpulkan materi pernbelajaran.

Namun, berdasarkan pengamatan selama ini bahwa terdapat kesan guru belum melaksanakan tugasnya secara optimal dalam pembelajaran. Perangkat pernbelajaran yang dibuat dan direncanakan sering dijadikan hanya sekedar pelengkap dan pelepas tanggung jawab. Sebagain besar guru masih melaksanakan pembelajaran secara tradisional, kurang sistematis serta kurang memperhatikan rnetode dan teknik pernbelajaran serta pengelolaan kelas masih menggunakan pola tradisional. Akibatnya, guru cendrung tampil sebagai pemain tunggal, sedangkan para peserta didik hanya bisa mendengarkan dengaan teratur, tertib tanpa adanya pengalaman belajar yang menantang dan inspiratif.

Inilah kenyataan yang juga terjadi di SMA Negeri 1 Kodi. Berdasarkan pemantauan terhadap perangkat pembelajaran yang disusun selama semester ganjil tahun pelajaran 2020/2021, kebanyakan perangkat yang dibuat cendrung hanya untuk memenuhi tuntutan adminidtrasi atau karena "takut" sama Kepala Sekolah. Begitu juga dengan proses pembelajaran yang diobservasi, kebanyakan masih menggunakan pola tradisonal atau *teacher- centered teaching*. Selain itu, penilaian hasil belajar peserta ddik, banyak yang nilainya tidak mengikuti ketetuan dan prosedur penilaian, misalnya nilai semester tidak diolah dengan nilai harian, tetapi cendrung langsung jadi sehingga tidak menggambarkan kompetensi peserta didik yang sebenarnya.

Oleh karena itu kondisi ini harus dicarikan solusinya. Salah satu alternatif pemecahan masalah ini adalah meningkatkan kemampuan guru-guru dalam melaksanakan pembelajaran melalui S*upervisi Klinik*. Secara khusus, kegiatan ini ditujukan kepada guru-guru yang kemampuannya sangat rendah yang berasal dari berbagai macam mata pelajaran yang berbeda.

LANDASAN TEORI

Pengertian Kemampuan

Kemampuan berasal dari kata "mampu" yang berarti kuasa, sanggup melakukan, atau dapat (Hoetomo, 2005). Kartini Kartono dan Dali Dula (1987) dalam kamus psikologi menjelaskan tentang pengertian kemampuan yaitu istilah umum yang dikaitkan dengan kemampuan atau potensi menguasai suatu keahlian ataupun pemikiran itu sendiri. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti kuasa (bisa, sanggup melakukan sesuatu). Kemudian kata mampu mendapatkan awalan ke- dan akhiran -an, sehingga kemampuan dapat diartikan sebagai kekuatan, kecakapan, kesanggupan (Depdikbud, 2005).

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyebutkan bahwa kompetensi (kemampuan) adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Guru sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang

Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Kemampuan menurut Kunandar (2008) adalah suatu yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan tugas dan pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Berdasarkan defenisi tersebut dapat penulis ambil kesimpulan bahwa kemampuan guru adalah potensi atau kesanggupan yang dikuasai guru untuk melakukan suatu aktifitas atau kegiatan. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, maka yang dimaksudkan dengan kemampuan guru adalah kemampuan guru dalam mempersiapkan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran serta menilai/mengevaluasi hasil pembelajaran.

Macam-kamampuan guru

Seorang guru akan mampu melaksanakan tugasnya dengan baik apabila ia memiliki kemampuan dasar atau kompetensi keguruan yang dimilikinya. Hal ini mempunyai pengaruh yang dominan terhadap keberhasilan pengajarannya. UU RI nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 8 menyebutkan guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidikan, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Pasal 8 kemudian dijelaskan kembali pada pasal 10 ayat 1 yang berbunyi kompetensi guru sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 8 meliputi : (1) Kompetensi Pedagogik, kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan melakukan penilaian, (2) Kompetensi Kepribadian, memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Kepribadian yang mantap dari seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakat, (3) Kompetensi Profesional, kemampuan yang diperlukan agar dapat mewujudkan dirinya sebagai guru profesional. Kompetensi profesional meliputi kepakaran atau keahlian dalam bidangnya yaitu penguasaan bahan yang harus diajarkannya beserta metodenya, rasa tanggung jawab akan tugasnya dan rasa kebersamaan dengan sejawat guru lainnya. Kompetensi ini artinya guru harus memiliki pengetahuan yang luas dari *subject matter* (bidang studi) yang akan diajarkan, (4) Kompetensi Sosial, kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara interaktif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Proses belajar mengajar

Peningkatan kualitas lulusan sebuah lembaga pendidikan sangat bergantung bagaimana lembaga pendidikan tersebut mengelola proses belajar mengajar atau proses pembelajaran. Menurut Soedijarto (1991: 160-161) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan proses-belajar adalah segala pengalaman belajar yang dihayati oleh peserta didik. Makin intensif pengalaman yang dihayati oleh peserta didik makin tinggilah kualitas proses belajar yang dimaksud. Ini berarti bahwa guru berperan penting dalam merancang dan mengelola pengalaman belajar yang lakukan oleh peserta didik. Semakin tinggi kualiatas pengalaman belajar yang dialami tentu semakin tinggi kualitas lulusan yang dihasilkan.

Intensitas pengalaman belajar dapat dilihat dari tingginya keterlibatan pelajar dalam hubungan belajar mengajarnya dengan guru dan obyek belajar. Bila dalam proses belajar mengajar sebagian besar waktu peserta didik digunakan untuk mendengarkan dan mencatat penjelasan guru, dalam ukuran pengertian kualitas proses belajar, suasana kelas demikian dipandang sebagai kurang memiliki kualitas yang memadai. Tingkat partisipasi aktif peserta

didik dalam proses belajar merupakan salah satu indikator proses belajar yang berkualitas. Rasa keterlibatan yang dilandasi oleh motivasi dan minat yang tinggi dari pihak peserta didik dalam mengikuti proses belajar di kelas merupakan indikator dari proses yang berkualitas

Soedijarto (1991: 161) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi langsung proses belajar adalah guru dan pelajar, namun yang paling berpengaruh terhadap mutu hasil belajar adalah latar belakang kognitif pelajar disusul dengan sistem evaluasi dan kualitas proses belajar. Sedang yang mempengaruhi langsung kepada guru adalah materi dan sistem penyajian bahan, sistem administrasi, dan sistem evaluasi. Oleh karena itu peranan guru dalam mengelola proses belajar mengajar sangat penting. Guru adalah sutradara sekaligus aktor yang sangat dominan dalam menetukan keberhasilan sebuah proses belajar mengajar di kelas.

Pengertian supervisi klinik

Secara bahasa, supervisi klinis berasal dari kata supervisi dan klinis. Sagala dalam Yuni Siregar (2010) menyatakan bahwa menurut konsep kuno supervisi dilaksanakan dalam bentuk "inspeksi" atau mencari kesalahan. Dalam pandangan modern supervisi adalah usaha untuk memperbaiki situasi belajar mengajar, yaitu supervisi sebagai bantuan bagi guru dalam mengajar untuk membantu siswa agar lebih baik dalam belajar. Sedangkan klinis dalam hal ini diartikan sebagai hubungan tatap muka antara upervisor dengan guru yang berfokus pada tingkah laku yang sebenarnya dari guru yang mengajar di kelas, maksudnya adalah tingkah laku yang sewajarnya atau tidak dibuat-buat. Sdangkan Cogan mendefisiikan supervisi klinik sevagai berikut:

The rational and practice designed to improve the teacher's classroom performance. It takes its principal data from the events of the classroom. The analysis of these data and the relationships between teacher and supervisor from the basis of the program, procedures, and strategies designed to improve the student's learning by improviing the teacher's classroom behaviour.

Berdasarkan pendapat Cogan ini dapat dsimpulkan bahwa supervisi klinik merupakn pembinaan *perfomance* guru dalam memgelola proses belajar mengajar untuk meningkatkan kemampuan peserta didik.

Tujuan supervisi klinik

Menurut Acheson dan Gall, dalam Sergiovanni (1982) tujuan supervisi klinik adalah meningkatkan pengajaran guru di kelas. Tujuan ini dirinci lagi ke dalam tujuan yang lebih spesifik, sebagai berikut: (1) Menyediakan umpan balik yang obyektif terhadap guru, mengenai pengajaran yang dilaksanakannya, (2) Mendiagnosis dan membantu memecahkan masalah-masalah pengajaran, (3) Membantu guru mengembangkan keterampilannnya menggunakan strategi pengajaran, (4) Mengevaluasi guru untuk kepentingan promosi jabatan dan keputusan lainnya dan (5) Membantu guru mengembangkan satu sikap positif terhadap pengembangan profesional yang berkesinambungan

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di ruang guru SMA Negeri 1 Kodi pada tahun pelajaran 2020/2021. Sedangkan waktu pelaksanaannya dilakukan pada awal semester genap selama 3 (tiga) bulan, yaitu pada bulan Februari, Maret dan April 2021. Sedangkan yang menjadi subjek penelitian ini adalah 15 orang guru SMA Negeri Kodi dari berbagai mata pelajaran.

Desain Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Sekolah (*school action research*) dengan mengadopsi model Arikunto (2006: 93). Penelitian dilaksanakan selama 2 siklus, dengan tiap siklus terdiri dari 4 (empat) tahapan yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pemantauan, (4) evaluasi dan refleksi.

Sumber data untuk kegiatan ini adalah 15 orang guru yang mengajar mata pelajaran yang berbeda-beda serta jenjang kelas dari kelas X. XI dan XII pada SMA Negeri 1 Kodi. Karena fokus kegiatan ini adalah pada ranah kognitif, maka instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah instrumen daftar cocok (checklist). Daftar cocok dengan daftar pernyataan sebagai berikut: Untuk perangkat persiapan pembelajaran berisi 24, untuk perangkat pelaksanaan pembelajaran ada 22 pernyataan, serta untuk evaluasi/penilaian pembelajaran ada 13 pernyataan.

Untuk memperoleh data tentang kemampuan awal guru dalam melasanakan prose pembelajaran, maka dilakukan pemeriksaan terhadap perangkat guru yang disusun oleh guru pada semester genap tahun pelajaran 2020/2021. Sedangkan untuk mengetahui kemampuan awal guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, maka dilakukan observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran yan dilakukan oleh guru pada awal smester genap (2) tahun pelajaran 2020/2021.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik deskriftif kuantitatif, dengan penjelasan sebagai berikut:

Pertama, data kuantitatif yang diperoleh dari hasil daftar cocok diolah untuk memperoleh Nilai masing-masing guru dalam melaksanakan proses pembelajarn dengan menggunakan rumus:

$$N = \frac{SP}{SM} \times 100$$

Keterangan:
N : Nilai
SP : Jumlah skor yang diperoleh
SM : Skor maksimal

Kedua, untuk menghitung rata-rata kemampuan guru digunakan rumus (Siregar, 10:20):

$$\boxed{\overline{X} = \frac{\sum x}{n}}$$

Keterangan:
: Nilai Rerata
x : Nilai Perolehan per guru
n : Jumlah guru

Selain itu, untuk membantu penyajian hasil analisis data, terutama penyajian informasi secara visual, maka dilakukan analisis dengan menggunakan metode grafis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum pelaksanaan kegiatan, maka dilakukan pemeriksaan serta telaah terhadap perangkat pembelajaran, yaitu perangkat persiapan pembelajaran dan perangkat evaluasi/ penilaian pembelajaran yang dibuat oleh para guru-guru mata pelajaran yang berjumlah 15 orang pada semester genap SMA Negeri 1 Kodi tahun pelajaran 2020/2021. Sedangkan untuk kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajarn dilakukan observasi kelas pada saat guru mengajar di kelas pada awal masuk semester genap tahun pelajaran 2020/2021. Pemeriksaan terhadap perangkat guru serta hasil observasi tersebut dilakukan dengan meggunakan instrumen yang sudah disediakan sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan awal para guru dalam melaksanakan proses pembelajarn. Hasilnya tampak pada tabel berikut:

Tabel Klasifikasi Nilai Kemampuan guru pra kegiatan

No	Rentang Nilai	Qualifikasi	Jumlah	%
1	91 – 100	Sangat baik	0	0
2	81 – 90	Baik	0	0
3	71 – 80	Cukup	2	13,33
4	51 – 70	Kurang	11	73,33
5	00 – 50	Sangat kurang	2	13,33

Berdasarkan Tabel diatas, diketahui bahwa belum ada guru yang mampu mencapai nilai minimal 81. Atau dapat dikatakan bahwa jumlah guru yang dapat Nilai dengan kualifikasi Baik dan sangat baik tidak ada (0%). Sedangkan untuk yang mendapat nilai Cukup adalah 2 orang (13,33%). Dan sisanya yang terbanyak yang mendapat nilai kurang 11 orang (73,333%), dan yang mendapat nilai sangat kurang 2 orang (13,33%). Dengan demikan hasil ini lalu diasumsikan bahwa guru belum mampu melaksanakan proses pembelajarn sesuai standar. Meskipun demikan tetap dilakukan perhitungan untuk mengetahui rerata kemampuan guru dalam hal melaksanakan proses pembelajaran, digunakan rumus:

Dari hasil perhitungan ini menunjukan bahwa Nilai rerata kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran hanya 64,20 (masih kurang)

Pelaksanaan

Siklus 1 (hari pertama)

1. Perencanaan

Sebelum pelaksanaan tindakan atau kegiatan, maka dilakukan persiapan-persiapan agar pada saat pelaksanaan dapat berjalan sesuai harapan. Adapun persiapan yang dilakukan adalah: (a) Menyusun jadwal kegiatan pelaksanaan, (b) Meminta kesediaan seorang Tenaga kependidikan untuk menjadi pendamping, (c) Mempersiapkan instrumen/format penilaian Perangkat persiapan, Format/instrumen observasi Pelaksanaan Pembelajaran dan format penilaian pembelajaran (d) Mempersiapkan rekapitulasi hasil penilaian.

2. Pelaksanaan

Kegiatan Siklus 1 dilaksanakan pada hari Senin tanggal 20 Maret 2021 bertempat di ruang pertemuan SMA Ngeri 1 Kodi. Pada pertemuan ini, Penulis memulai kegiatan bimbingan terhadap para guru. Tahapan kegatan bimbingan pada saat itu adalah sebagai berikut:

Menyampaikan hasil telaah terhadap perangkat guru serta hasil observasi kelas dalam bentuk rekapitulasi sehingga masing-masing guru bisa mengetahui posisi/kemampuannya dalam melaksanakan pembelajaran. Selanjutnya penulis memberikan bimbingan berupa masukan perbaikan secara garis besar dari terhadap kelemahan-kelemahan guru baik dari sisi persiapan, pelaksanaan pembelajaran, serta penilian pembelajaran. Kemudian, dilakukan proses tanya jawab terutama terhadap poinpoin yang mungkin masih belum difahami. Dan terakhir guru dimintai untuk memperbaiki perangkat yang dibuat sesuai arahan dari penulis, kemudian hasil pekerjaan peserta lalu dikumpulkan untuk dilakukan anlisis berdasarkan insrumen yang sudah disiapkan

3. Observai

Pada tahapan ini dilakukan pemantauan terhadap kegiatan Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru di kelas. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui sehajuh mana perangkat persiapan pembelajarn dapat dilaksnakan di kelas. Observasi yang dilakukan menggunakan instrumen yang sudah disipakan sebelumnya.

4. Evaluasi dan refleksi

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui perkembangan kemampuan guru dalam melaksnakan proses pembelajaran setelah diberi bimbingan. Evaluasi dilakukan terhadap hasil pekerjaan guru berupa penyusunan perangkat persiapan pembelajaran serta meganalisa hasil observasi kelas. Setelah itu hasil pekerrjaan guru dianalisis dengan menggunakan instrumen yang sudah disediakan. Hasil evaluasi, yaitu Nilai serta klasifikasi Nilai yang diperoleh guru tersaji pada tabel berikut:

Tabel Kalsifikasi nilai Kemamaun guru siklus 1

No	Rentang Nilai	Qualifiaksi	Jumlah	%
1	91 – 100	Sangat baik	1	6.67
2	81 – 90	Baik	9	60,00
3	71 – 80	Cukup	5	33,33
4	61 – 70	Kurang	-	0
5	<= 60	Sangat kurang	-	0

Berdasarkan tabel diatas nampak bahwa dari 15 orang guru peserta kegiatan ada 9 orang (60,00%) yang memperoleh nilai Baik, bahkan 1 orang guru (6,67%) memperoleh nilai dengan Sangat baik. Artinya 10 orang guru (66,67%) yang sudah mencapai nilai minimal 81. Tetapi masih ada 5 orang guru (33,33%) yang masih belum berhasil, belum mencapai angka minimal 81, yaitu dengan nilai Cukup. Sedangkan Nilai rerata Kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran adalah 81,80

Kegiatan refleksi dilakukan dengan maksud untuk mendapatkan kesan peserta selama mengikuti kegiatan ini, baik dari sisi pengelolaan, informasi baru serta aplikasi dari hasil kegiatan.

Secara umum, kegiatan Bimbingan pertama atau siklus 1 berhasil, karena sebagian besar peserta menyatakan bahwa bimbingan ini memberikan banyak manfaat khususnya mengetahui secara pasti tahapan-tahapan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dengan demikian mereka dapat mengembangkannya dalam praktek pembelajaran selanjutnya.

Siklus 2

1. Perencanaan

Tindakan pada siklus 2 merutpakan upaya yang dilakukan untuk memperbaiki kekurangan atau kelemahan yang terjadi pada siklus 1. Pelaksanaan siklus 2 didasarkan pada hasil evaluasi dan refleksi pasca pelaksanaan dipersiapkan adalah (1) menginformasikan waktu pelaksaanaan bimbingan ke-2, (2) Menyiapkan hasil evaluasi pelaksanaan siklus 1 berupa rekapan nilai hasil per individu, (3) mempersiapkan fromat atau teknik bimbingan.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan bimbingan ke-dua dilaksanakan pada tanggal 14 April 2021 bertempat di ruang guru. Bimbingan berlangsung selama 1 jam setengah. Proses bimbingan kali ini penulis menggunakan power point untuk membantu memberikan penjelasan kepada para peserta. Selain itu, penjelasan lebih detail per item sehingga peserta bisa lebih memahami apa yang disampaikan

3. Observasi

Pada tahapan ini kembali dilakukan observasi terhadap kegiatan Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru di kelas setelah dilakukan bimbingan ke-2. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui sehajuh mana perkembangan pelaksakan pembelajaran yang dilakukan guru di kelas berdasarkan persiapan yang direncanakan. Observasi yang dilakukan menggunakan instrumen yang sudah disiapkan sebelumnya.

4. Evaluasi dan Refleksi

Pada akhir dari kegiatan siklus 2 kembali dilakukan evaluasi untuk mengetahui kemajuan kemampuan guru dalam melakukan proses pembelajaran. Mekanismenya sama seprti siklus 1, yaitu dengan memeriksa instrumen persiapan, pelaksanaan serta peilaian pembelajaran yang dibuat. Setelah itu hasilnya dikumpulkan dan dianalisis oleh penulis dengan negggunakan instrumen yang sudah disiapkan. Hasilnya dapat dilihat pada tebel berikut:

Tabel Kalsifikasi nilai kemampuan guru siklus 2

No	Rentang Nilai	Qualifiaksi	Jumlah	%
1	91 – 100	Sangat baik	4	26.67
2	81 – 90	Baik	10	66,67
3	71 – 80	Cukup	1	6,67
4	51 – 70	Kurang	-	0
5	00 – 50	Sangat kurang	-	0

Berdasarkan tabel diatas nampak bahwa 11 guru peserta kegiatan ada 10 orang (66, 67%) yang memperoleh nilai Baik, bahkan 4 orang guru (26,67%) memperoleh nilai dengan Sangat baik. Artinya 14 orang guru (93,33%) yang sudah mencapai nilai minimal 81. Meskipun masih ada 1 orang guru (6,67%) dengan nilai Cukup namun masih belum berhasil mencapai angka minimal 81. Sedangkan Nilai rerata Kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran adalah 86,60

Kegiatan refleksi pada akhir siklus 2 dilakukan dengan maksud untuk mendapatkan kesan peserta selama mengikuti kegiatan ini, baik dari sisi pengelolaan, informasi baru serta aplikasi dari hasil kegiatan.

Secara umum, kegiatan *Bimbingan* ini berhasil dan tepat sasaran, karena sebagian besar peserta menyatakan bahwa Bimbingan ini memberikan banyak manfaat karena mereka semkin faham tentang bagaimana seharusnya melakukan proses pembelajaran sesuiai standar.

Pembahasan

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan sebagaimana dipaparkan diatas, pelaksanan *Supervisi Klinik* pada guru Mata Pelajaran UN SMA Negeri 1 Kodi untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam melaksanakan proses pembelajaran berdampak positif. Hasil yang diperoleh dari tindakan ini menunjukan terjadinya peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dari 15 peserta yang mengikuti kegiatan ini, 10 orang (66,67%) berhasil melampau nilai minimal 81 pada siklus 1 dan meningkat jumlahnya menjad 14 orang (93,33%) pada siklus 2. Kalau diklasifikasikan nilai perolehan peserta, maka 9 orang (60,00%) memperoleh nilai Baik pada siklus 1, dan meningkat menjadi 10 orang (66,67%) pada siklus 2. Sedangkan yang memperoleh nilai amat baik adalah sebanyak 1 orang (6,67%) pada siklus 1, dan meningkat menjadi 4 orang (26,67%) pada siklus 2. Sedangkan untuk nilai rata-rata kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, terjadi peningkatan yang signifikan menjadi 81,80% pada siklus 1 dan menjadi 86,60% pada siklus 2 jika dibandingkan nilai rata-rata sebelum pelaksanaan tindakan yang hanya 64,20%. Hal ini dapat dilihat pada grafik berikut:

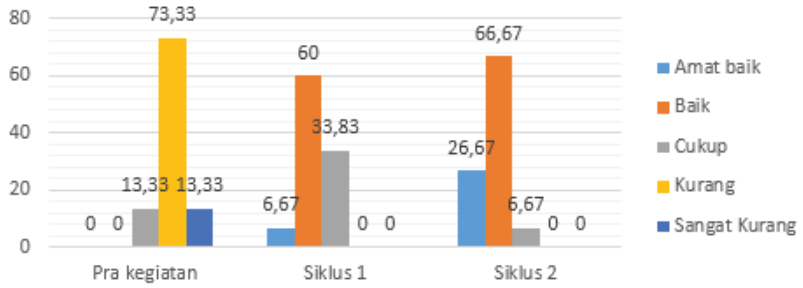

Grafik Peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dari pra kegiatan, siklus 1 dan siklus 2

Sedangkan Nilai rata-rata kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran adalah 81,80 pada siklus 1 dan mmeningkat menjadi 86,60 pada siklus 2. Ini berarti terjadi peningkatan kemampuan yang cukup signifikan karena kemampuan guru sebelumnya berdasarkan analisis pada perangkat semester 2 hanya 64,20. Grafik berikut memperlihatkan peningkatan rata-rata kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran:

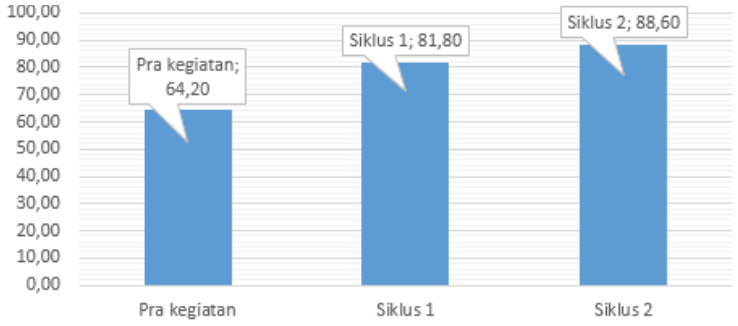

Grafik rata-rata peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran

Meskipun demikian, masih ada 1 orang guru (6,33%) yang belum mencapai nilai KKM atau nilai 81, atau belum belum behasil tetapi dengan nilai cukup.

Dengan demikian secara umum dapat dikatakan bahwa kegiatan Supervisi Klinik untuk meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Kodi ini berhasil dengan baik dan sukses.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Sekolah serta analisis hasil pembinaan, peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran melalui Supervisi klinik secara berkelompok menunjukkan hasil yang menggembirakan, karena sebagian besar guru (14 dari 15 orang) dapat menguasai dengan baik, tinggal 1 orang yang belum menguasai karena nilainya belum mencapai angka minimal 81.

Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilakukan, maka dapat diajukan saran, yaitu sebagai berikut: 1) Bagi Kepala Sekolah, Supervisi klinik bisa dilakukan sebagai bentuk pengawasan proses pembelajaran kepada guru-guru, sehingga guru-guru mengenal, memahami dan dapat mempraktikkan proses pembelajaran yang sesui standar. 2) Bagi guru-guru, terutama yang belum menguasai dengan baik proses pembelajaran, bisa meminta bantuan kepada kepala sekolah agar dibimbing melalui Supervisi Klinik, sambil bisa belajar secara terbimbing kepada mereka yang sudah menguasai metode atau teknik pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Depdiknas. 2005. *PP RI No. 19/2005: Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.

Depdiknas. 2005. *UU RI No. 14/2005: Guru dan Dosen*. Jakarta: Depdiknas.

Hoetomo. 2005 *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: PT. Mitra Pelajar 2005, hal. 332

Kartini Kartono dan Dali Dula. 1987, *Kamus Psikologi Pendidikan*, Bandung: CV. Pionerjaya,

Kunandar. 2008, *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Grafindo Persada,

Mardapi, Djemari. 2012. *Pengukuran, Penilaian, Evaluasi Pendidikan.* Yogyakarta: Nuha Medika.

Salirawati, Das. 2012. "Profil Kemampuan Peserta Didik Indonesia Menurut Benchmark Internasional (Bidang Sains)". *Makalah Seminar Nasional Hotel Salak Heritage. Bogor.* Tanggal 3 Desember 2012.

Sergiovanni, T.J. 1982. Editor. *Supervision of Teaching.* Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development

Siregar, S. 2010. *Statistika Deskriptif untu Penelitian; Dilengkapi Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Soedijarto,dkk., 1991. *Mencari Strategi Pengembangan Pendidikan Nasional Menjelang Abad XXI*, PT Grasindo, Jakarta.